

BAB II

BIOGRAFI ZAINUDDIN FANANIE

A. Sketsa Biografi Zainuddin Fananie

Zainuddin Fananie lahir di Gontor Ponorogo Jawa Timur pada tanggal 23 Desember 1905, wafat di Jakarta 21 Juli 1967. Zainuddin Fananie adalah seorang kyai yang secara silsilah terhubung dengan kyai Tegalsari, Khalifah Hasan Besari. Khalifah Tegalsari mengambil menantu kyai R.M. Sulaiman Djamaluddin, keturunan ke -IV keraton Cirebon. Kyai R.M. Sulaiman Djamaluddin mempunyai putra kyai Archam Anom Besari (www.fananie-center.org).

Kyai Archam Anom Besari mempunyai putra kyai . Santosa Anom Besari yang bertempat tinggal di Ponorogo, Gontor, Jawa Timur. Istri kyai R. Santosa Anom Besari, Bu nyai Santosa Anom Besari, merupakan keturunan kanjeng Bupati Surodiningrat. Pasangan inilah yang melahirkan Zainuddin Fananie. R. Z. Fananie, panggilan Zainuddin Fananie, mendapat pendidikan pesantren, sejak masa kecil sampai remaja. Nanti pada masa mudanya, beliau pun berkesempatan masuk disekolah HIS (*Hollandsch-Inlansche School*) (www.fananie-center.org).

Meski duduk disekolah Belanda, namun Zainuddin Fananie giat melancarkan kegiatan-kegiatan sosial dan pergerakan Islam. Selain di Jawa, beliau eksis di Sumatra. Di pulau Andalas ini, beliau bertemu dengan pasangan hidupnya, Hj.Rabiah M. (1915-2007). Pernikahan

Zainuddin Fananie dan Hj.Rabiah M, melahirkan putra semata wayang, Rusdy Bey Fananie.

B. Kegiatan Keilmuan dan Pengabdian Zainuddin Fananie

Pada tahun 1929, R. Z. Fananie mendapat tugas di Sumatra, sebagai salah seorang dari tiga konsul Muhammadiyah. R. Z. Fananie bertugas di Sumatra Selatan, sementara dua sahabatnya, Buya Hamka dan Mahfudz Siddik, masing-masing bertugas di Sumatra Utara dan Sumatra Barat. R. Z. Fananie, tokoh Islam modernis, merupakan konsul pertama ormas ini se-Sumatra Selatan, dan dipilihnya 4 Ulu kota Palembang sebagai pusat kegiatan (Mestika Zed, 2003: 146). Selain di ormas, Zainuddin Fananie, sebagai tokoh muda reformis, juga bergabung dengan Partai Sarekat Islam (PSII).

R. Z. Fananie merupakan salah satu tokoh PSII yang memiliki pengaruh sampai dengan periode Proklamasi Kemerdekaan. Pada masa detik-detik revolusi, Zainuddin Fananie ikut terlibat menentukan formasi kepemimpinan *Hookokai* di Palembang dalam "Badan Pemerintahan Bangsa Indonesia" (BPBI). Menurut Mestika Zed, tokoh pergerakan R. Z. Fananie merupakan salah satu pemain utama yang mengisi cikal-bakal aparatur pemerintahan keresidenan Palembang (Mestika Zed, 2003: 261-262).

Pada awal revolusi 1945, R. Z. Fananie sendiri menempati posisi Kepala Bagian Sosial, sedangkan Ny. R. Z. Fananie memegang posisi

Bidang Wanita. Disini, Zainuddin Fananie menempati posisi sebagai wakil atau representasi tokoh nasionalis moderat dari kelompok Islam. zainuddin. Fananie ikut andil dalam revolusi palembang. Masalah transportasi dan komunikasi menjadi kendala utama dalam menyosialisasikan revolusi di pedalaman. Tidak banyak orang kota yang mampu berbicara di depan masa petani. Mereka sulit membangkitkan gairah revolusi apalagi menerangkan soal-soal rumit berkaitan dengan politik kenegaraan.

Badan pemerintah hanya dapat mengendalikan segelintir tokoh nasionalis Islam semisal Zainuddin Fananie, yang pada masa sebelumnya terlibat dalam badan propoganda jepang. H. M. Hasyim R., sekretaris Komite Nasional Indonesia (KNI), dan Kemas Usman Adil, ketua Barisan Pelopor Republik Indonesia, atau Barisan Pemuda Republik Indonesia (BPRI) Pagar Alam, menyebut Zainuddin Fananie sebagai salah seorang yang aktif melakukan perjalanan keliling daerah pedalaman. Zainuddin Fananie menyampaikan pesan dari Palembang di setiap kota kecil yang disinggahi-Prabumulih, Lahat, Tebing Tinggi, dan Lubuk Linggau. Pesan yang disampaikan menyangkut bagaimana mengumpulkan pimpinan-pimpinan BKR (bekas anggota *hookokai*), mendirikan BPRI, dan mengibarkan bendera Merah Putih.

Tidak sampai disitu, pada Januari 1946 digelar sidang pertama Komite Nasional Indonesia (KNI), yang telah menyandang nama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Keputusan sidang menetapkan Zainuddin

Fananie sebagai Badan Pekerja Harian (BPH) DPR. Tanggal 8 April 1953 Zainuddin Fananie diangkat oleh presiden menjadi anggota "Panitia Negara Perbaikan Makanan". Empat bulan setelah itu tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1953 menduduki kepala Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial pada Kementerian Sosial.

Masih pada tahun yang sama beliau menjabat Inspektur Kepala, Kepala Inspeksi Sosial Jawa Barat. Sejak tanggal 19 Januari 1956 mendapat kepercayaan menjadi kepala Bagian Pendidikan Umum Kementerian Sosial. Pada pertengahan bulan Januari 1959 menjabat Kepala Kabinet Menteri Sosial. Setahun kemudian yaitu pada tanggal 12 Agustus 1957 menjadi Kepala Jawatan Pekerjaan Sosial. Lebih jauh lagi, R. Z. Fananie tercatat mengikuti Rapat Paripurna III Musyawarah Pembantu Perencanaan Pembangunan Nasional (MUPPENAS), tanggal 29 Juni 1965 di Gedung MPRS Bandung.

C. Perkembangan dan Karya-karya Pemikiran Zainuddin Fananie

Di tahun-tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 1936, Zainuddin Fananie, bersama kakak dan adiknya, Ahmad Sahal dan Imam Zarkasyi, merintis pendirian *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur. Program pendidikan yang pertama-tama diselenggarakan adalah *Tarbiyatil Athfal* (TA), pendidikan anak-anak bagi masyarakat Gontor, yang ditangani langsung oleh Pak Sahal (sapaan untuk Ahmad Sahal). Setelah jumlah alumni TA sudah

banyak, untuk memenuhi jenjang pendidikan mereka selanjutnya dibukalah *Sullamul Muta'allimin* (Tangga bagi para Siswa) pada 1932.

Selain kiprah dan perjuangan di atas, Zainuddin Fananie produktif dalam menuangkan berbagai gagasan. Hal ini tercermin dalam karya-karya tulisnya, yang sebagiannya adalah: 1) "Pedoman Pendidikan Modern" (1934); 2) "Pedoman Penangkis Crisis" (1935); 3) "Sendjata Pengandjoer dan Pemimpin Islam" (1937); 4) "Ketinggian Martabat Islam" ; dan 5) "Islam Berhadapan dengan Dunia"; dan Permenungan antara Islam dan Kristen" (Zainuddin Fananie, 1935: 1). Terkait dengan buku yang terbit pada tahun 1934 ini, ada satu hal yang hendak penulis kemukakan. Yaitu; buku ini diberi judul " Pedoman Pendidikan Modern". Di tulis oleh Zainuddin Fananie dan dibantu oleh Imam Zarkasyi. Dengan pemahaman orang-orang dikala itu bahwa yang disebut modern adalah Barat.

Dengan kata lain, pendidikan modern berarti pendidikan yang mengadopsi model Barat, yang didalam konteks Indonesia diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Abuddin Nata, 2005: 12). sedangkan pesantren-pesantren yang ada umumnya dikenal oleh orang-orang pada umumnya sebagai lembaga pendidikan tradisional (Mastuhu, 1994: 61). Dalam hal ini Zainuddin Fananie memiliki peran besar, karena beliau langsung merasakan dan mengalami pendidikan model barat itu. Dalam proses modernisasi di Gontor Zainuddin Fananie secara konseptual sangat menonjol setelah menulis buku pedoman pendidikan modern.